

**MOTIF JEPANG DALAM TOKYO STRATEGY  
FOR MEKONG-JAPAN COOPERATION PADA TAHUN 2018-2020**

**Oleh : Roza Nafsiah**

Email : [rozanafsiah2000@gmail.com](mailto:rozanafsiah2000@gmail.com)

**Pembimbing : Dr. Mhd. Saeri, M.Hum**

Bibliografi : 22 Jurnal, 34 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*This study analyzes the Japanese Motives In The Tokyo Strategy For Japan-Mekong Cooperation In 2018-2020. The purpose of this study is to find out the bilateral relations between Japan and the Mekong, to find out what Japan's motives are for collaborating in the Tokyo Strategy for Mekong-Japan Cooperation. Then be able to contribute in the form of views to readers regarding cooperation in the Tokyo Strategy for Mekong Japan Cooperation in 2018-2020.*

*This study uses qualitative methods, with data collection techniques through literature studies sourced from several books, journals, articles and internet sites. This study uses the perspective of Liberalism and Foreign Aid Theory.*

*The result of this research is that giving foreign aid by Japan to the Mekong countries through ODA not only as a form of assistance to developing regions, but also for meet Japanese interests. As for the motive for the assistance given, namely, humanitarian motives in the Mekong region by reducing poverty. Economic motives by increasing trade, investment, and export, The identity motive as evidenced by Japan being the country that provides the largest and most consistent foreign aid to the Mekong. And finally, the environmental motive, which is evident from the many environmental programs carried out by Japan on the Mekong. This is considered reasonable considering that Japan is a country that is concerned about global environmental issues. Where Japan is involved in many forums that discuss global environmental issues.*

*Keywords: Motive Japan, Tokyo Strategy, Mekong-Japan Cooperation.*

## PENDAHULUAN

Sungai Mekong adalah yang terpanjang ke-12 di dunia dan terpanjang ke-7 di Asia. Orang-orang yang tinggal di sepanjang tepi Sungai Mekong di enam negara bergantung padanya (Cina, Myanmar, Laos, Vietnam, Kamboja, dan Thailand). Cina dan Myanmar membentuk hulu Sungai Mekong, sedangkan Kamboja, Laos, Thailand, dan Vietnam membentuk hulu (hilir). Sungai Mekong memiliki potensi yang sangat besar dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh negara-negara yang dilaluinya.<sup>1</sup> *Mekong Cooperation* terkenal sebagai kerjasama sub-regional yang terdiri dari negara-negara di sepanjang Sungai Mekong, yaitu Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar. Negara-negara yang berpartisipasi dan mitra kerja sama ini termasuk Cina, India, Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, Uni Eropa, dll. Tujuan dari kerja sama ini adalah memastikan pembangunan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya air, berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mempersempit kesenjangan pembangunan di antara negara-negara kawasan mendukung pembangunan komunitas ASEAN dan mengatasi tantangan di kawasan Mekong.<sup>2</sup>

Jepang tidak termasuk dalam subkawasan

Mekong. Pemerintah Jepang, di sisi lain, bekerja dengan negara-negara kawasan Mekong. Jepang telah melampaui Amerika Serikat sebagai pemodal terbesar ADB, karena keinginannya untuk membantu pembangunan ekonomi non-komunis di Asia Tenggara. Sebagaimana dibuktikan oleh Jepang meluncurkan Forum untuk Pembangunan Komprehensif Indochina, sebuah program untuk membantu pembangunan kawasan, Mekong telah menjadi area penting bagi diplomasi Jepang (FCDI). Pada tahun 2004, Perdana Menteri Jepang Koizumi Junichiro bertemu dengan para pemimpin dari Kamboja, Laos, dan Vietnam untuk membahas program kerja sama yang konkret. Program Kemitraan Regional Jepang-Mekong kemudian diusulkan pada pertemuan 2007, dengan tiga pilar panduan: promosi integrasi dan keterkaitan regional, perluasan perdagangan dan investasi antara Jepang dan kawasan Mekong, dan penegasan kembali komitmen utama Jepang untuk memperluas ODA (ODA).<sup>3</sup>

*Mekong-Japan Cooperation* telah terjalin sejak tahun 2008. Kerja sama ini mencakup 6 negara anggota, yaitu Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, dan Jepang. Kerja sama ini berfokus pada empat pilar, yakni pengembangan infrastruktur industri di kawasan Mekong dan peningkatan konektivitas perangkat keras (connectivity hardware), pengembangan sumber daya manusia industri dan peningkatan konektivitas perangkat lunak (connectivity software), pengembangan berkelanjutan

<sup>1</sup>Indrayani, I., Zulkarnain, Z., & Erawati, D. (2021). Hegemoni Tiongkok Atas Sungai Mekong Dan Pengaruhnya Terhadap Negara Di Bagian Hilir: Kamboja, Laos, Thailand, Vietnam. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol 4, No 1, hal 90.

<sup>2</sup>Tenth Mekong-Japan Summit Meeting to be held in Tokyo, <https://www.mofa.go.jp/press/press4e>

[002182.html](https://www.mofa.go.jp/press/press4e), diakses pada 12 Januari 2022 pukul 12.35 WIB

<sup>3</sup>Hutagalung, I. R, 2018. Analisis kebijakan Tiongkok sebagai inisiator kerja sama Lancang-Mekong Cooperation (LMC) pada Tahun 2015. Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, hal 45-46

untuk meningkatkan "Green Mekong", dan koordinasi dengan pemangku kepentingan yang bersangkutan.

Sejauh ini, Jepang telah banyak berkontribusi dalam memberikan bantuan terhadap proyek infrastruktur di Kawasan Mekong, diantaranya adalah Proyek Peningkatan Jalan Nasional Rute 9 di Laos, Proyek Pembangunan Pusat Kerja sama Sumber Daya Manusia Vietnam-Jepang di Viet Nam, Proyek Restorasi Jembatan Chroy Chang-war di Kamboja. Proyek Pembangunan Jembatan Internasional Mekong Kedua di Thailand dan Laos, Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Nam Leuk di Laos, Proyek Peningkatan Jalan Raya Nasional No.5 di Vietnam, Proyek Rehabilitasi Pelabuhan Hai Phong di Vietnam.

Selain dari proyek tersebut, masih banyak terdapat proyek-proyek lain yang telah dibantu oleh Jepang, khususnya pada tahun 2018-2019. Negara-negara Mekong menyambut baik kemajuan yang stabil saat ini dari kerjasama Jepang Mekong dan mengungkapkan rasa terima kasih mereka atas upaya Jepang. Untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam *Japan-Mekong Cooperation*, ke enam negara tersebut sering mengadakan pertemuan tingkat tinggi yang diadakan setiap tahun untuk mengevaluasi kerja sama yang telah berlangsung dan melihat potensi-potensi sosial yang dinilai dapat untuk ditingkatkan bersama di wilayah Mekong.

Pada tanggal 9 Oktober 2018, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi Mekong-Jepang ke-10 (KTT Mekong-Jepang) di Tokyo. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe

(Ketua), Samdech Akka Moha Sena Padei Techo Hun Sen sebagai Perdana Menteri Kerajaan Kamboja, HE Dr. Thongloun Sisoulith sebagai Perdana Menteri Republik Demokratik Rakyat Laos, HE Ms. Aung San Suu Kyi sebagai *State Counsellor and Union Minister for Foreign Affairs* dari Republik Persatuan Myanmar, HE Jenderal Prayut Chan-o-cha sebagai Perdana Menteri Kerajaan Thailand, dan HE Mr Nguyen Xuan Phuc sebagai Perdana Menteri Sosialis Republik Vietnam.<sup>4</sup>

Shinzo Abe menjelaskan tiga pilar kerja sama yang ditetapkan dalam *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, yang menetapkan arah kerja sama Jepang-Mekong di masa depan, yakni *Vibrant and Effective Connectivity*. Jepang akan mempromosikan konektivitas yang lebih kuat dari tiga bidang, yaitu: *Hard Connectivity*, *Soft Connectivity*, dan *Industry Connectivity*. *Hard connectivity* yang dimaksud adalah hal yang mencakup promosi yang berkaitan dengan infrastruktur berkualitas. Selanjutnya, *Soft Connectivity* merupakan kerja sama di bidang digital. Dan *Industry Connectivity* ditujukan untuk promosi investasi dan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), dan akan memperkuat arus tenaga kerja dan barang untuk menghasilkan peluang bisnis baru.

*People-Centered Society* untuk membangun pertumbuhan di kawasan Mekong lebih seimbang dan berkelanjutan, seperti yang dianjurkan dalam SDGs (Sustainable Development Goals) bahwa masyarakat akan terwujud beragam, adil dan inklusif yang berlaku untuk semua masyarakat dan menekankan bahwa hal tersebut "Leave no one behind." Secara khusus akan terwujud masyarakat yang rentan secara sosial seperti perempuan, anak-anak dan lansia dapat

---

<sup>4</sup>The 10th Mekong-Japan Summit Meeting, <https://www.mofa.go.jp/press/2018/10/09/000937.html>

[000937.html](https://www.mofa.go.jp/press/2018/10/09/000937.html), diakses pada 12 Januari 2022 pukul 20.08 WIB

berperan aktif dan hidup dengan tenang. Untuk itu, dalam rangka mewujudkan perkembangan industri, termasuk di bidang AI (Augmented Reality), dan mewujudkan SDGs, Jepang akan melakukan pelatihan kepada sekitar 30.000 orang selama tiga tahun dari 2018.

*Realization of a Green Mekong*, untuk mengatasi berbagai masalah yang langsung dihadapi Jepang dan Mekong seperti perubahan iklim, pengurangan risiko bencana, pencemaran sampah laut dan pengelolaan sumber daya air, serta menciptakan masyarakat tangguh yang ramah lingkungan. Jepang dan negara-negara Mekong akan terlibat dalam meningkatkan "A Decade toward the Green Mekong Initiative" hingga "Mekong-Japan Initiative for SDGs toward 2030," dan akan bertujuan untuk mengadopsinya pada Pertemuan KTT tahun berikutnya. Selain itu, Shinzo Abe menyatakan tekadnya untuk mengejar tiga pilar tersebut dengan kuat berkoordinasi dengan tiga target konkrit, yaitu: (1) mewujudkan SDGs, (2) mewujudkan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka, dan koordinasi dengan ACMECS (*Ayeyawady-Chao Phraya-Adekong Economic Cooperation Strategy*) yang merupakan kerangka kerja sama ekonomi negara-negara Mekong sendiri.

Selanjutnya pada 4 November 2019, diselenggarakan Pertemuan KTT Mekong-Jepang ke-11 di Bangkok, Thailand. Shinzo Abe membahas tentang kemajuan dalam kerja sama Jepang-Mekong, ia menyatakan bahwa "*Mekong-Japan Initiative for SDGs toward 2030*" adalah untuk menggali potensi wilayah Mekong secara optimal. Dengan memanfaatkan investasi infrastruktur yang berkualitas sesuai dengan standar internasional, Jepang bermaksud untuk menangani tiga bidang berikut sebagai bidang prioritas 1). masalah lingkungan dan perkotaan; 2). pengelolaan dan pemanfaatan

sumber daya alam yang berkelanjutan; dan 3). pertumbuhan inklusif. Melalui upaya di masing-masing dari ketiga bidang tersebut, Jepang akan berkontribusi untuk memperkuat ketahanan kawasan dan masyarakat, menjaga dan memperkuat kemampuan pertumbuhan daerah dan membagikan bahwa pembangunan sosial mengarah pada peningkatan taraf hidup setiap orang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa motif Jepang dalam memberikan bantuan luar negeri ke negara Mekong dalam *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian permasalahan ini dengan judul "**Motif Jepang dalam Tokyo Strategy for Mekong-Japan Cooperation Pada Tahun 2018**"

## **KERANGKA TEORI**

### **Prespektif Liberalisme**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif Liberalisme. Asumsi-asumsi dasar dari teori ini ialah bahwa kaum liberal pada umumnya melihat sisi positif tentang sifat dari manusia. Kaum liberal meyakini bahwa akal pikiran manusia dan prinsip-prinsip rasional dapat digunakan pada permasalahan internasional. Maka dari itu, kerja sama internasional sangat dibutuhkan dalam hal ini. Kaum liberal percaya bahwa semua negara di dunia tidak dapat berdiri sendiri dan perlu untuk menjalin kerja sama dengan negara lain agar memiliki ketergantungan sesuai kebutuhan yang saling menguntungkan bagi negara-negara tersebut. Kerja sama internasional merupakan hubungan antar negara yang memiliki tujuan untuk kepentingan nasional. Dalam hal ini, seperangkat aturan, prinsip-prinsip, norma, dan prosedur pembuat

keputusan dibutuhkan agar berjalannya suatu rezim internasional.<sup>5</sup>

### **Teori Bantuan Luar Negeri**

Setiap negara di dunia ini pasti memiliki kepentingan antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang membuat masing-masing negara menjadi saling ketergantungan. Ketergantungan di sini dalam artian bahwa setiap negaramemiliki kebutuhan akan negara lainnya. Berbagai definisi mengenai bantuan luar negerimuncul dalam studi Hubungan Internasional. Robert Gilpin dalam bukunya *The Political Economy of International Relations* mengatakan bantuan luar negeri merupakan dana yang diberikan oleh negara yang relative maju ke negara yang relatif miskin.<sup>6</sup> Selain itu, K.J Holsti dalam bukunya yang berjudul *International Politics: Framework of Analysis*, menjelaskan bahwa bantuan luar negeri merupakan aktivitas menstansfer uang, teknologi ataupun bantuan-bantuan teknis dari negara pendonor kepada negara penerima.<sup>7</sup> Holsti juga membagi bantuan luar negeri menjadi 4 jenis, yakni bantuan teknis, hibah, bantuan militer dan pinjaman konsensional.<sup>8</sup>

Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan untuk

mencapai tujuan kebijakan luar negeri suatu negara. Bantuan luar negeri serupa dengan diplomasi, propaganda, maupun aksi militer yang ditujukan oleh suatu negara terhadap negara lain. Seperti yang diungkapkan oleh Weisman bahwa bantuan luar negeri adalah komponen diplomasi dan dapat dikatakan sebagai alat pengontrol yang efektif, setidaknya untuk mempengaruhi tindakan negara lain.<sup>9</sup>

### **Motif Bantuan Luar Negeri**

Motif merupakan atribut yang sangat penting dalam bantuan luar negeri. Motif bantuan luar negeri menjadi dorongan bagi negara donor untuk memberikan bantuan luar negerinya kepada negara penerima yang sekaligus merefleksikan tujuan dari negara donor dalam memberikan bantuan tersebut kepada negara penerima.<sup>10</sup> Menurut Alan Rix dalam bukunya *Japan's Foreign Aid Challenge; Policy Reform and Aid Leadership*, pemberian bantuan luar negeri antara negara pendonor dan negara penerima bantuan tidak terlepas dari maksud dan motif para negara donor. Menurut Sogge, dalam bukunya yang berjudul "Motives Behind the Allocation of Aid" bahwasannya dibalik bantuan bantuan luar negeri selalu terdapat

---

<sup>5</sup>Robert O Keohane, "Neoliberal institutionalism: a Perspektif in World Politics,in international institution and State Power" 1989, hal. 3.

<sup>6</sup>Gilpin, Robert, 1987, *The Political Economy of international relation*.United States: Princeton University Press.

<sup>7</sup>Holsti, K.J, 1988, *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hal 245

<sup>9</sup>Picard, Louis A. Dan Groelsema v, Robert, 2008. *U.S. Foreign Aid Priorities; Goals for the Twenty-First Century*. Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half-Century. Transnational Trends in Governance and Democracy. New York: National Academy of Public Administration

<sup>10</sup>Louis A. Picard, *Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half Century*. New York: M.E. Sharpe, 2008, hal. 12

motif, yaitu :

1. Motif Kemanusiaan. Dalam motif kemanusiaan terdapat dua indikator Mengurangi kemiskinan dan Memperlihatkan Kepedulian
2. Motif ekonomi Motif ini ditandai dengan adanya kegiatan yang merujuk terhadap perdagangan, kegiatan ekspor impor dan investasi yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi negara, maka dapat dipahami sebagai motif ekonomi. Dalam Motif ekonomi terdapat tiga indikator Perdagangan, Investasi ekonomi, Ekspor, Impor
3. **Identity Motives** Identity Motives berhubungan dengan motif – motif identitas yang ingin dicapai dalam pemberian bantuan ke negara lain. Motif ini mengandung tiga indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan membuktikan ada atau tidaknya motif identitas dalam pemberian bantuan Jepang Indikator tersebut adalah Experiences and Knowledges, Political Aims dan International Recognition.
4. **Environmental Motives** berhubungan dengan motif – motif lingkungan negara yang ingin dicapai dalam pemberian bantuan ke negara lain. Motif ini mengandung dua indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan membuktikan ada atau tidaknya motif lingkungan dalam pemberian bantuan Indikator tersebut adalah Aid for Better Environment dan International Responsibility.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian normatif ini, data dapat dianalisis secara kualitatif yaitu data dianalisis dengan tidak menggunakan statistik atau matematika ataupun yang sejenisnya, namun cukup dengan menguraikan secara deskriptif dari data yang telah diperoleh. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.<sup>21</sup> Metode yang digunakan dalam mengetahui permasalahan yang diangkat adalah dengan mempelajari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan informasi penelitian yang diperlukan. Dalam menarik kesimpulan dapat digunakan metode berfikir deduktif, adalah cara berfikir yang menarik suatu kesimpulan dari suatu pernyataan atau dalil yang bersifat umum menjadi suatu pernyataan atau kasus yang bersifat khusus. Ruang lingkup penelitian yang digunakan untuk memperjelas penjelasan penulis mengenai *Tokyo Strategy for Mekong-Japan Cooperation* ini berfokus pada motif kerjasama yang dilakukan oleh Jepang dengan Mekong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Jepang ke Kawasan Mekong

Pada analisis bantuan luar negeri Jepang kepada negara-negara kawasan Mekong yang diberikan melalui banyak motif didapati bahwa bantuan tersebut memberikan keuntungan bagi Jepang dan Mekong, sesuai dengan tiga pilar yang ingin dicapai Jepang dan Mekong di dalam *Tokyo Strategy 2018 for Japan-Mekong Cooperation*. Kemajuan yang dirasakan oleh negara-negara kawasan Mekong didukung oleh bantuan yang diberikan oleh Jepang seperti pada bidang ekspor, impor, kemiskinan, kelaparan,

pendidikan, investasi menunjukkan kemajuan melalui berbagai program yang dilakukan oleh Jepang dan Mekong.

### **Motif Kemanusiaan (*Humanitarian Motives*)**

Motif kemanusiaan diartikan dengan pemberian bantuan terhadap masyarakat miskin atau bantuan kepada negara berkembang, dalam hal ini adalah *humanitarian motives* yang berhubungan dengan bantuan luar negeri yang diberikan oleh Jepang ke kawasan Mekong di dalam *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, yang di nilai melalui dua indikator, yaitu Mengurangi Kemiskinan, Memperlihatkan Kepedulian (*reducing poverty dan showing compassion*). Jepang menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi di Mekong dengan adanya *Japan – Mekong Partnership Programme* yang mana ditujukan untuk pembangunan di Mekong.

### **Motif Ekonomi (*Economic Motives*)**

Motif ekonomi merupakan kegiatan yang mengarah kepada perdagangan, kegiatan ekspor dan impor, serta kegiatan investasi yang dapat memberikan pengaruh kepada keadaan ekonomi suatu negara. Motif ini memiliki empat indikator, yaitu Perdagangan, investasi, ekspor, impor. Nilai investasi Jepang ke Mekong antara tahun 2018 -2020 tidak menunjukkan nilai yang merata. Dimana sebagian besar investasi berada di Thailand dan Vietnam sedangkan untuk Kamboja Laos, dan Myanmar sangat sedikit. Jepang juga meningkatkan hubungan kerjasama dengan Mekong dalam hal investasi dengan membuat kesepakatan dengan Mekong Antara lain *Japan - Thailand EPA*, *Japan - Laos Investment Agreement* dan *Japan – Vietnam EPA*. Namun jika di lihat lebih teliti peningkatan investasi signifikan terjadi hanya ada pada dua negara yakni pada Thailand dan Vietnam. Jepang mengalami peningkatan ekspor ke Vietnam dan Thailand pada tahun 2018. Peningkatan

tersebut sebesar 14, 5 % untuk Thailand dan 36, 9 % untuk Vietnam. Namun sayangnya pada tahun 2019 ekspor Jepang mengalami penurunan, yakni -23, 9% untuk Vietnam dan -16, 1 % untuk Vietnam. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2020 yakni 53, 2 % untuk Thailand dan 25 % untuk Vietnam. Jika di rata - rata, dalam jangka waktu tiga tahun Jepang mengalami pertumbuhan yang signifikan.

### ***Identity Motives***

*Identity Motives* berhubungan dengan motif – motif identitas Jepang yang ingin dicapai dalam pemberian bantuan ke Mekong. Motif ini mengandung tiga indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan membuktikan ada atau tidaknya motif identitas dalam pemberian bantuan Jepang ke Mekong tahun 2018-2020. Indikator tersebut adalah *Experiences and Knowledges*, *Political Aims* dan *International Recognition*. Peningkatan Jumlah dana terjadi pada *Japan-Mekong Cooperation* di mana pada jangka 3 tahun periode pertama antara tahun 2018 sampai 2020 meningkat menjadi 600 miliar yen. Jepang ingin mengakomodasi kepentingan politiknya dengan bantuan luar negeri di Mekong dalam upayanya tersebut yang paling menonjol adalah bagaimana Jepang ingin mengurangi pengaruh Cina di Mekong karena dapat merugikan secara ekonomi dan politik.

### ***Environment***

*Environmental Motives* berhubungan dengan motif – motif lingkungan Jepang yang ingin dicapai dalam pemberian bantuan ke Mekong. Motif ini mengandung dua indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan membuktikan ada atau tidaknya motif lingkungan dalam pemberian bantuan Jepang ke Mekong tahun 2018-2020. Indikator tersebut adalah *Aid for Better Environment* dan *International Responsibility*. dalam *Japan–Mekong*

Partnership Program, terdapat program Jepang terkait upayanya untuk mengatasi masalah lingkungan di Mekong. Upaya tersebut terlihat jelas dari adanya forum khusus yang dibuat Jepang dan dari adanya program khusus yang tertuang dalam *Japan– Mekong Action Plan. Indicator international responsibility* Jepang terpenuhi dengan adanya *Japan–Mekong Cooperation* yang memiliki motif *humanitarian, economical, strategic, ideology, identity* dan *environmental*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa motif Jepang memberikan bantuan luar negeri ke wilayah Mekong dalam *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*. Berdasarkan dengan analisis yang penulis dapatkan melalui penelitian yang telah dilakukan melalui teori David Sogge pada bukunya yang berjudul “*Motives Behind the Allocation of Aid*”, penulis menemukan bahwa pemberian bantuan luar negeri Jepang ke negara-negara Mekong melalui ODA tidak hanya sebagai bentuk bantuan kepada kawasan berkembang, tetapi juga sebagai upaya memenuhi kepentingan Jepang itu sendiri. Bantuan luar negeri yang diberikan oleh Jepang berdasarkan teori oleh David Sogge dapat disimpulkan terdapat beberapa motif pada bantuan tersebut, yaitu motif kemanusiaan yang diberikan oleh Jepang kepada negara-negara kawasan Mekong dengan mengurangi kemiskinan, memperlihatkan kepedulian. Motif ekonomi yang diberikan dengan meningkatkan perdagangan, investasi, ekspor, dan impor. Kemudian Jepang memiliki motif identitas yang kental terkait bantuannya ke Mekong. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya Jepang sebagai negara yang memberikan bantuan luar negeri terbesar dan konsisten ke Mekong. Jepang memberikan bantuan ke Mekong agar Cina tidak mendominasi dan

membuat ketergantungan Mekong. Hal ini dirasa sangat berbahaya melihat keberadaan Cina dapat mengganggu kegiatan ekonomi Jepang di Mekong dan secara politis dapat merusak rencana Jepang dalam meraih dukungan di Mekong. Jepang juga memiliki motif lingkungan dalam Japan - Mekong Cooperation dibuktikan dengan banyaknya program lingkungan yang dilakukan oleh Jepang ke Mekong. Hal ini dirasa wajar mengingat Jepang merupakan negara yang concert dalam masalah lingkungan global. Bantuan Jepang ke Mekong juga merupakan bentuk tanggung jawab Jepang terhadap masalah - masalah lingkungan global. Khususnya terkait ketidak mampuan Negara - negara berkembang dalam menghadapi *climate*. Namun, selain hal tersebut, berbagai bantuan Jepang pada sektor-sektor tertentu, ternyata juga memberikan keuntungan bagi Jepang, dan menunjukkan solidaritas terhadap negara-negara berkembang, dan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, termasuk untuk mendapatkan pengakuan internasional bahwa Jepang merupakan negara maju dan sebagai negara yang memberikan bantuan luar negeri ke banyak negara di dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal :

- Indrayani, I., Zulkarnain, Z., & Erawati, D. (2021). Hegemoni Tiongkok Atas Sungai Mekong Dan Pengaruhnya Terhadap Negara Di Bagian Hilir: Kamboja, Laos, Thailand, Vietnam. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol 4, No 1, hal 90.
- Hutagalung, I. R, 2018. Analisis kebijakan Tiongkok sebagai inisiator kerja sama Lancang- Mekong Cooperation (LMC) pada Tahun 2015. Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, hal 45-46.

- Rizha Putra Kusuma, 2016, *Motif Jepang dalam Japan-Mekong Partnership Program di Mekong River Basin Countries MRBCs) Tahun 2007-2012*, Skripsi Universitas Brawijaya, Hal. 106.
- Kojima, K, 1986, *Japanese Style Direct Foreign Investment*, Japanese Economic Studies, 14(3), Hal. 52.
- Shafira Salsabila, 2021, *Motif Bantuan Luar Negeri Jepang Terhadap Myanmar Melalui Japan Official Development Assistance (ODA)*, Skripsi Universitas Andalas, Hal. 81.
- Rachmawati, T, 2018, Strategi Diplomasi Asean Terhadap Jepang Untuk Mengurangi Kesenjangan Ekonomi di Asean, Jurnal PIR: Power in International Relations, Vol 1, No 2.
- Robert O Keohane, "Neoliberal institutionalism: a Perspektif in World Politics,in international institution and State Power" 1989, hal. 3.
- Holsti, K.J, 1988, Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, hal 245.
- Lancaster, Carol. 2007. Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics.London: TheUniversity of Chicago Press, hal 23.
- Picard, Louis A. Dan Groelsema v, Robert, 2008. U.S. Foreign Aid Priorities; Goals for the Twenty-First Century. Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half-Century.Transnational Trends in Governance and Democracy. New York: National Academy of Public Administration
- Holsti K,J. 1995 International politics; Framework of analysis. Patience Hall; new jersey, hal 180
- Louis A. Picard, Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half Century. New York: M.E.
- Sharpe, 2008, hal. 12. Yessi Olivia, Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional, Jurnal Transnasional Vol.5,No.1, 2013, hal. 898.
- Hidetaka Yoshimatsu, (2010). The Mekong Region, Regional Integration, and Political Rivalry among ASEAN, China and Japan. Asian perspective. hal 34.
- Bi Shihong, 2022, *Japan's Diplomacy Towards ASEAN from the Perspective of its "Indo-Pacific Strategy"*, East Asian Affairs, 2(1), Hal. 4.
- Tety Rachmawati, 2017, *Strategi ASEAN Terhadap Jepang untuk Mengurangi Kesenjangan Ekonomi di ASEAN*, Jurnal PIR, 1(2), Hal. 95.
- Rizha Putra Kusuma, 2016, *Motif Jepang dalam Japan-Mekong Partnership Program di Mekong River Basin Countries MRBCs) Tahun 2007-2012*, Skripsi Universitas Brawijaya, Hal.106.
- David Sogge, 2002, *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid?*, London:Zed, Hal.65.
- Abdullah N, 2021,Implementasi Kebijakan Tetangga Baik (Good Neighbor Policy) China Pada Masa Presiden Hu Jintao di Greater Mekong Sub-Region (GMS), Hasanuddin.
- Benioff Marc dan Southwick Karen, 2004, *Compassionate Capitalism: How Corporations Can Make Doing Good an Integral Part of Doing Well*.United States:Career Press.
- Gilpin, Robert, 1987, *The Political Economy of international relation*.United States: Princeton University Press.
- Mekong Secretariat, 1980 *Mekong development reviewed, volume I: Interim Mekong Committee Activities, 1977-1980*.
- Bangkok Kazuo Sunaga, 2004, "The Reshaping of Japan's Official Development Assistance (ODA) Charter".

## Internet :

Tenth Mekong-Japan Summit Meeting to be held in Tokyo,

<https://www.mofa.go.jp/press/press4e002182.html>,

diakses pada 12 Januari 2022 pukul 12.35 WIB

Japan's Cooperation for the Mekong Subregion Development dalam

<https://www.mofa.go.jp/region/asiapaci/aseanftelationisubregion.html>,

diakses pada 12 Januari 2022 pukul 11.03 WIB

The 10th Mekong-Japan Summit Meeting,

<https://www.mofa.go.jp/press/press4e000937.html>,

diakses pada 12 Januari 2022 pukul 20.08 WIB Tentang KESR,

<http://subregional.ekon.go.id/tentang-kesr/> diakses pada Senin, 16 Januari 2022 pukul 10.55 WIB

Thanikun Chantra and Pradit Chinudomsab, Cohabitation, Cooperation and Competition in the Mekong River Basin,

<https://th.boell.org/en/2021/07/19/mekong-cooperation>,

diakses pada Senin, 9 Januari 2023 WIB

Governance and Organisational Structure,

<https://www.mrcmekong.org/about/mrc/governance-and-organisational-structure/>,

diakses pada Sabtu, 15 Januari 2023 pukul 12.55 WIB

*Working Toward the Development of the Mekong Region,*

<https://www.mofa.go.jp/region/asiapaci/mekong/development/index.html#:~:text=Bilateral%20R>

elations%20with%20the%20Countries,Japanese%20companies

s%20into%20the%20region, diakses pada

Senin 6 September 2022 pukul 12.00 WIB

ONO, Keiichi. *A New Partnership Between Japan and the Mekong Region*. Ministry of Foreign Affairs. Hal 19, diakses

<http://rcube.ritsumei.ac.jp/bitstream/10367/922/1/RCAPS200912>

02.pdf

*Tokyo Strategi 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, diakses melalui

<https://www.mofa.go.jp/files/000406731.pdf>

Ministry of Foreign Affairs of Japan, *The 11th Mekong-Japan Summit Meeting*, diakses melalui

[https://www.mofa.go.jp/s\\_sa/sea1/page3e\\_001125.html](https://www.mofa.go.jp/s_sa/sea1/page3e_001125.html)

Gitanjali Sinha Roy, 2022, *Understanding the 1st Mekong-Japan SDGs Forum: Cooperation and Challenges*, diakses melalui

<https://www.cescube.com/vp-understanding-the-1st-mekongjapan-sdgs-forum-cooperation-and-challenges>

Embassy of Japan in Thailand, *The Government of Japan has Contributed Approximately 1,4 Million USD to the ACMECS Development Fund*, diakses melalui

[https://www.th.embjapan.go.jp/itpr\\_en/2022\\_08.html](https://www.th.embjapan.go.jp/itpr_en/2022_08.html)

*ODA Charter: Priority*, diakses melalui

[https://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/whatisoda\\_05.htm](https://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/whatisoda_05.htm)

White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's International Cooperation, diakses melalui

<https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/topics/topics05.html>

Mofa.go.jp, 2018, *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, diakses melalui

<https://www.mofa.go.jp/files/000406731.pdf>

*The Mekong-Japan Initiative for SDGs Toward 2030*, diakses melalui

<https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/topics/topics05.html>

The World, Japanese investments are driving human rights abuses in Myanmar,

<https://www.pri.org/stories/2014-04-03/japaneseinvestments-are-drivinghuman-rights-abuses-Myanmar>  
Gitajali Sinha Roy, 2022, *Understanding the 1st Mekong-Japan SDGs Forum: Cooperation and Challenges*, diakses melalui <https://www.cescube.com/vp-understanding-the-1st-mekongjapan-sdgs-forum-cooperation-and-challenges>

Embassy of Japan in Thailand, *The Government of Japan has Contributed Approximately 1,4 Milion USD to the ACMECS Development Fund*, diakses melalui [https://www.th.embjapan.go.jp/itpr\\_en/2022\\_08.html](https://www.th.embjapan.go.jp/itpr_en/2022_08.html)

*ODA Charter: Priority*, diakses melalui [https://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/whatisoda\\_05.htm](https://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/whatisoda_05.htm)  
White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's International Cooperation, diakses melalui [https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/topics/topics\\_05.html](https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/topics/topics_05.html)  
Mofa.go.jp, 2018, *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/files/000406731.pdf>  
*The Mekong-Japan Intiative for SDGs Toward 2030*, diakses melalui [https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/topics/topics\\_05.html](https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/topics/topics_05.html)

The World, Japanese investments are driving human rights abuses in Myanmar, <https://www.pri.org/stories/2014-04-03/japaneseinvestments-are-drivinghuman-rights-abuses-Myanmar>  
Mofa.go.jp, 2018, *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/files/000406731.pdf>

*United Nations Security Council: Curent Member*, diakses melalui <http://www.un.org/en/sc/members/>  
*United Nations Security Council: UN Charter*, diakses melalui <http://www.un.org/en/sections/un-charter/chapterv/index.html>

*Joint Statement of the 12th Mekong-Japan Summit, 2020*, diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/files/100115097.pdf>  
Mofa.go.jp, 2018, *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/files/000406731.pdf>  
*White Paper on Development Cooperation, 2020*, diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/mofaj/gaiko/oda/files/100343095.pdf>  
Mofa.go.jp, 2018, *Tokyo Strategy 2018 for Mekong-Japan Cooperation*, diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/files/000406731.pdf>  
*Alasan Jepang Menjadi Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB*, diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata-124531.pdf> Ibid 38  
Mekong River Commission for Sustainable Development, 2017, *The BMFS Strategic Goal is: Responsible and Sustainable Use of Living Aquatic Resources White Paper on Development Cooperation, 020*, <https://www.mofa.go.jp/mofaj/gaiko/oda/files/100343096.pdf>